



KETERLIBATAN ALLAH DALAM KEHIDUPAN DAN PERGUMULAN

MANUSIA PERSFEKTIF YESAYA 57:15

Oleh: ¹Lamhot Marojahan Sinaga M.Pd., M.Th.; ²Nuel Fendiaman Saragih M.Th

Program Sarjana Teologi Dan PAK STT Injili Bethsaida Medan

Email: allahmahakuasa960@gmail.com

Abstract

This study discusses God's involvement in human life and struggles based on the perspective of Isaiah 57:15. This verse emphasizes that the Most High and Most Holy God does not only dwell in a high and noble place, but is also present with those who are humble and contrite in spirit. This concept shows that God is not distant from human suffering, but is actively involved in their recovery and strengthening. Using the biblical hermeneutics method, this study analyzes the theological meaning of God's involvement, especially in the context of human spiritual struggles, suffering, and repentance. The results of the study show that God is not only a holy Judge, but also a loving Father, who revives the spirits of the broken and gives hope to those who seek Him with a humble heart. This finding is relevant to the spiritual life of Christians, emphasizing that God's presence is not only for punishment, but also for restoration and comfort for those who call on Him. Therefore, understanding God's involvement in human struggles strengthens faith and encourages an attitude of submission and dependence on Him in every aspect of life.

Keywords: God's involvement, human struggle, Isaiah 57:15, restoration, God's love.



Abstrak

Penelitian ini membahas keterlibatan Allah dalam kehidupan dan pergumulan manusia berdasarkan perspektif Yesaya 57:15. Ayat ini menegaskan bahwa Allah yang Mahatinggi dan Mahakudus tidak hanya bersemayam di tempat tinggi dan mulia, tetapi juga hadir Bersama orang yang rendah hati dan remuk jiwanya. Konsep ini menunjukkan bahwa Allah tidak berjarak dari penderitaan manusia, melainkan terlibat secara aktif dalam pemulihan dan penguatan mereka. Dengan metode hermeneutika biblikal, penelitian ini menganalisis makna teologis keterlibatan Allah, terutama dalam konteks pergumulan rohani, penderitaan, dan pertobatan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Allah tidak hanya sebagai Hakim yang kudus, tetapi juga sebagai Bapa yang penuh kasih, yang menghidupkan kembali semangat orang-orang yang hancur dan memberi pengharapan bagi mereka yang mencari-Nya dengan hati yang rendah. Temuan ini relevan bagi kehidupan spiritual umat Kristen, menegaskan bahwa kehadiran Allah bukan hanya untuk penghukuman, tetapi juga untuk pemulihan dan penghiburan bagi mereka yang berseru kepada-Nya. Oleh karena itu, pemahaman tentang keterlibatan Allah dalam pergumulan manusia memperkuat iman dan mendorong sikap ketundukan serta ketergantungan kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Kata kunci: Keterlibatan Allah, pergumulan manusia, Yesaya 57:15, pemulihan, kasih Allah.



PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari berbagai pergumulan, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Pergumulan ini sering kali membawa manusia ke dalam keadaan keputusasaan, kehilangan harapan, dan perasaan jauh dari Tuhan. Namun, dalam perspektif Alkitab, Allah tidak hanya sebagai Tuhan yang Mahakudus dan Mahatinggi, tetapi juga hadir di tengah-tengah umat-Nya, terutama bagi mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya. Hal ini ditegaskan dalam Yesaya 57:15, yang berbunyi:

"Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan yang Mahakudus nama-Nya: Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus, tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati

dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk."

Ayat ini menunjukkan keterlibatan Allah yang tidak terbatas hanya pada kemuliaan surgawi-Nya, tetapi juga dalam penderitaan manusia. Dalam teologi Perjanjian Lama, keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia sering kali dikaitkan dengan kehadiran-Nya sebagai penyelamat dan pemulih bagi umat yang bertobat dan mencari-Nya dengan hati yang hancur.¹

Dalam konteks historis, Yesaya 57 berbicara kepada bangsa Israel yang sedang mengalami penderitaan akibat dosa dan penyimpangan mereka dari Allah. Meskipun Allah adalah kudus dan tinggi, Ia tetap mengulurkan tangan-Nya bagi mereka yang bertobat dan merendahkan diri di hadapan-Nya.² Ini menunjukkan bahwa dalam pergumulan manusia, Allah tidak bersikap pasif, tetapi secara aktif

¹ Brueggemann, W. *The Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. (Minneapolis, MN: Fortress Press). 1997, hal.234

² Goldingay, J. *The Theology of the Book of Isaiah*. (Downers Grove, IL: IVP Academic).2012, hal.487



menyertai dan menghidupkan kembali semangat mereka yang mencari-Nya dengan hati yang tulus.³

Studi ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian berbasis pustaka, untuk memahami keterlibatan Allah dalam kehidupan dan pergumulan manusia berdasarkan Yesaya 57:15. Dengan menganalisis teks Alkitab serta interpretasi para ahli teologi, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana Allah hadir dalam penderitaan manusia dan memberikan penghiburan serta pemulihan bagi mereka yang mencari-Nya.

Selain itu, penelitian ini juga ingin menjawab beberapa pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana sifat keterlibatan Allah dalam kehidupan dan pergumulan manusia menurut Yesaya 57:15?

2. Bagaimana konsep ini relevan dalam kehidupan orang percaya saat ini?
3. Bagaimana peran pertobatan dan kerendahan hati dalam mengalami pemulihan dari Allah?

Dengan memahami keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia dari perspektif teologi Perjanjian Lama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana Allah bekerja di tengah-tengah pergumulan umat-Nya dan bagaimana respons manusia terhadap kehadiran-Nya.

2. Identifikasi Masalah

Penelitian tentang Keterlibatan Allah dalam Kehidupan dan Pergumulan Manusia Perspektif Yesaya 57:15 bertujuan untuk memahami bagaimana Allah yang Mahatinggi tetap terlibat dalam kehidupan manusia, khususnya dalam penderitaan dan pertobatan mereka. Berdasarkan kajian literatur dan analisis

³ Oswalt, J. N. *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*. (Grand Rapids, MI: Eerdmans). 1998, hal.372



teologis, terdapat beberapa masalah utama yang dapat diidentifikasi:

1. Kontradiksi antara Kekudusan Allah dan Kedekatan-Nya dengan Manusia.

Yesaya 57:15 menegaskan bahwa Allah bersemayam di tempat tinggi dan kudus, tetapi juga hadir bersama orang yang rendah hati dan remuk jiwanya. Ini menimbulkan pertanyaan teologis:

- Bagaimana mungkin Allah yang transenden tetap dekat dengan manusia yang berdosa?
- Bagaimana konsep ini dipahami dalam konteks Perjanjian Lama dan aplikasinya dalam kehidupan orang percaya saat ini?
- Keterlibatan Allah dalam Pergumulan dan Pemulihan Manusia Apakah keterlibatan Allah bersifat aktif atau hanya sebatas penghiburan?

- Bagaimana bentuk konkret kehadiran Allah dalam pergumulan manusia menurut Yesaya 57:15?

2. Implikasi Teologis dan Praktis bagi Kehidupan Orang Percaya

Bagaimana pemahaman tentang keterlibatan Allah dalam pergumulan dapat menguatkan iman orang percaya?

Apakah ada prinsip teologis yang dapat diterapkan dalam konteks pastoral dan spiritual masa kini?

3. Relevansi Keterlibatan Allah dalam Konteks Penderitaan Global

Dalam dunia yang penuh dengan penderitaan, bagaimana konsep dalam Yesaya 57:15 menjawab pertanyaan teodisi (keadilan Allah dalam penderitaan)?

Bagaimana Allah tetap hadir dalam penderitaan akibat peperangan, bencana alam, dan ketidakadilan sosial?⁴

3. Rumusan Masalah

⁴ Wright, C. J. H. *The God I Don't Understand: Reflections on Tough Questions of Faith*. Grand Rapids, MI: Zondervan. 2006, hal.214-216



Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian Keterlibatan Allah dalam Kehidupan dan Pergumulan Manusia Perspektif Yesaya 57:15, beberapa pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia menurut Yesaya 57:15?
2. Bagaimana Allah yang Mahakudus dan Mahatinggi tetap dekat dengan manusia yang rendah hati dan remuk jiwanya?
3. Apa implikasi keterlibatan Allah dalam pergumulan manusia terhadap konsep teologi Perjanjian Lama?
4. Bagaimana relevansi pesan Yesaya 57:15 dalam konteks kehidupan orang percaya saat ini, terutama dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup?
5. Bagaimana hubungan antara pertobatan, kerendahan hati, dan

pemulihan dalam perspektif Yesaya 57:15?

4. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis makna keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia berdasarkan Yesaya 57:15 guna memahami bagaimana Allah yang Mahakudus tetap dekat dengan orang yang rendah hati dan remuk jiwanya.
2. Mengidentifikasi sifat dan bentuk keterlibatan Allah dalam pergumulan manusia sebagaimana dijelaskan dalam konteks teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Yesaya.
3. Menjelaskan hubungan antara kerendahan hati, pertobatan, dan pemulihan dalam pengalaman iman manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 57:15.
4. Meneliti implikasi teologis dari keterlibatan Allah terhadap pemahaman umat percaya



mengenai penderitaan dan pemulihan, baik dalam konteks Perjanjian Lama maupun relevansinya bagi kehidupan Kristen masa kini.

5. Mengeksplorasi bagaimana pesan Yesaya 57:15 dapat diaplikasikan dalam kehidupan orang percaya di era modern, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan hidup.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter Allah yang terlibat dalam kehidupan manusia serta bagaimana umat dapat merespons-Nya dalam keadaan sulit.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) untuk menganalisis keterlibatan Allah dalam kehidupan dan pergumulan manusia berdasarkan Yesaya 57:15. Metode ini

bertumpu pada kajian literatur, baik dari sumber primer maupun sekunder, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teks Alkitab dan relevansinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Allah Dalam Kehidupan

Manusia Menurut Yesaya 57:15

Yesaya 57:15 adalah salah satu ayat kunci dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan bagaimana Allah yang Mahakudus tetap terlibat dalam kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya.

1. Teks Yesaya 57:15

"Sebab beginilah firman Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan yang Mahakudus nama-Nya: Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus, tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang



yang remuk." Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya berada dalam kemuliaan-Nya yang transenden tetapi juga hadir secara imanen di tengah kehidupan manusia.

2. Keterlibatan Allah dalam Kehidupan Manusia

a. Allah sebagai Pribadi yang Mahatinggi dan Mahakudus

Yesaya 57:15 dimulai dengan pernyataan bahwa Allah adalah "Yang Mahatinggi" (רִם - rûm) dan "Yang Mahamulia" (נִסָּא - nissā'), yang menunjukkan keagungan dan kedaulatan-Nya. Dalam teologi Perjanjian Lama, Allah sering digambarkan sebagai bersemayam di tempat tinggi dan kudus, menekankan keterpisahan-Nya dari dosa dan kefanaan manusia ⁵Goldingay menjelaskan bahwa dalam konteks Israel, pemahaman tentang Allah yang kudus sering kali diartikan sebagai Allah yang jauh dari dunia yang berdosa. Namun,

⁵ Oswalt,....., hlm. 372.

Yesaya 57:15 menunjukkan bahwa meskipun Allah adalah suci dan berada di tempat yang tinggi, Ia tetap dekat dengan manusia yang bersedia merendahkan diri di hadapan-Nya.⁶

b. Allah yang Dekat dengan Orang yang Rendah Hati dan Remuk Jiwanya

Salah satu aspek utama keterlibatan Allah dalam Yesaya 57:15 adalah kehadiran-Nya di tengah-tengah orang yang remuk dan rendah hati (דַּכָּא וְשִׁפְלָ-רוּחַ - dakka ûshefal-ruah). Kata dakka (remuk) menggambarkan kondisi spiritual seseorang yang hancur karena dosa atau penderitaan, sedangkan shefal-ruah (rendah hati) menunjukkan sikap hati yang tunduk kepada Allah.⁷

Brueggemann menyatakan bahwa dalam kitab Yesaya, Allah sering kali menentang kesombongan dan

⁶ Goldingay hlm. 487

⁷ Motyer, J. A. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. Downers Grove, IL: IVP Academic.1993, hal.475

ketidakadilan bangsa Israel. Namun, bagi mereka yang mengakui kelemahan mereka dan bertobat, Allah menyatakan kasih dan kehadiran-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya sebagai Hakim, tetapi juga sebagai Pribadi yang penuh kasih yang menyertai umat-Nya dalam penderitaan mereka.

c. Allah Menghidupkan Kembali Orang yang Remuk

Bagian terakhir dari Yesaya 57:15 menyatakan bahwa tujuan keterlibatan Allah adalah “menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk.” Istilah "menghidupkan" di sini berasal dari kata Ibrani *חַיָּה* (*hayah*), yang berarti memulihkan, menyegarkan, atau menghidupkan kembali.

Menurut Oswalt, tindakan Allah dalam pemulihan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Orang yang hancur secara emosional dan rohani dapat mengalami kebangkitan baru ketika

mereka bersandar kepada Allah. Dalam konteks Yesaya, hal ini merujuk pada pemulihan umat Israel setelah mengalami kehancuran akibat dosa mereka sendiri.

3. Implikasi Keterlibatan Allah dalam Kehidupan Manusia

Allah tidak hanya transenden tetapi juga imanen – Ia bersemayam di tempat yang tinggi, tetapi juga hadir di tengah mereka yang hancur dan membutuhkan pertolongan-Nya. Hati yang rendah dan bertobat menarik kehadiran Allah – Allah tidak menyertai orang yang tinggi hati, tetapi hadir untuk mereka yang mengakui kelemahan mereka dan bersandar kepada-Nya. Allah memberikan pemulihan bagi mereka yang berserah kepada-Nya – Kehadiran Allah tidak hanya untuk menemani, tetapi juga untuk menghidupkan kembali orang-orang yang putus asa.

Yesaya 57:15 menegaskan bahwa meskipun Allah adalah Pribadi yang Mahakudus dan Mahatinggi, Ia tetap



terlibat dalam kehidupan manusia, khususnya bagi mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya. Keterlibatan-Nya bukan hanya berupa pendampingan, tetapi juga pemulihan dan pembaruan bagi mereka yang mencari-Nya dengan hati yang tulus.

Dengan memahami konsep ini, orang percaya dapat memiliki pengharapan bahwa di tengah pergumulan dan penderitaan, Allah tidak pernah meninggalkan mereka, melainkan hadir untuk membangkitkan kembali semangat mereka.

2. Allah Yang Mahakudus Dan Mahatinggi Tetap Dekat Dengan Manusia Yang Rendah Hati Dan Remuk Jiwanya

Yesaya 57:15 memberikan gambaran yang unik tentang sifat Allah, yang di satu sisi Mahakudus dan Mahatinggi, tetapi di

sisi lain juga dekat dengan manusia yang rendah hati dan remuk jiwanya.

1. Allah yang Mahakudus dan Mahatinggi

a. Allah yang Mahatinggi

Dalam Yesaya 57:15, Allah disebut sebagai "Yang Mahatinggi" (רִם - *rûm*) dan "Yang Mahamulia" (נִסָּא - *nissā*). Kata *rûm* dalam bahasa Ibrani berarti "terangkat tinggi" atau "melampaui segala sesuatu". Ini menunjukkan bahwa Allah berada di atas semua ciptaan dan memiliki otoritas mutlak.⁸

Oswalt menegaskan bahwa dalam konteks kitab Yesaya, keagungan Allah sering dikontraskan dengan kefanaan dan kelemahan manusia.⁹ Yesaya 6:1-5 menggambarkan Allah duduk di atas takhta yang tinggi, dan para malaikat berseru, "*Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya*" (Yes. 6:3). Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya

⁸ Motyer.....hlm. 474

⁹ Oswalt..... hlm. 372



berdaulat, tetapi juga terpisah dari dosa manusia.

b. Allah yang Mahakudus

Selain disebut sebagai Mahatinggi, Allah juga disebut sebagai "Yang Mahakudus" ($\psi\acute{\iota}\tau\eta$ - *qādōš*), yang berarti murni, suci, dan tidak bercela. Konsep kekudusan Allah ini menjadi tema utama dalam kitab Yesaya. Menurut Brueggemann, dalam pemikiran Israel kuno, Allah yang kudus dianggap jauh dari manusia berdosa. Namun, Yesaya 57:15 menampilkan paradoks bahwa Allah yang Mahakudus justru memilih untuk tinggal bersama orang-orang yang rendah hati dan remuk jiwanya.¹⁰

2. Allah yang Dekat dengan Manusia yang Rendah Hati dan Remuk Jiwanya

a. Rendah Hati dan Remuk Jiwanya
Yesaya 57:15 menyebut dua kondisi manusia yang menarik perhatian Allah:

- "Rendah hati" ($\pi\eta\eta\text{-}\lambda\epsilon\psi\acute{\iota}$ - *shefal-ruah*) – Menunjukkan sikap hati yang tunduk kepada Allah, tanpa kesombongan atau kebanggaan diri.
- "Remuk jiwanya" ($\kappa\epsilon\tau\eta$ - *dakka*) – Mengacu pada orang yang hancur atau mengalami penderitaan, baik secara rohani maupun emosional

Goldingay menjelaskan bahwa dalam teologi Perjanjian Lama, kerendahan hati bukan hanya sikap batin tetapi juga respons aktif terhadap Allah. Orang yang rendah hati adalah mereka yang mengakui ketergantungan mereka pada Allah dan mencari-Nya dengan tulus.¹¹

b. Allah yang Turun untuk Menyertai

Bagian penting dari Yesaya 57:15 adalah pernyataan bahwa Allah "bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus, tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati." Ini menunjukkan bahwa keterlibatan Allah

¹⁰ Brueggemannhlm. 234

¹¹ Goldingay hlm. 488



tidak hanya dalam keagungan-Nya, tetapi juga dalam keintiman-Nya dengan umat-Nya yang menderita.

Oswalt menekankan bahwa tindakan Allah ini adalah bentuk kasih karunia-Nya. Allah tidak hanya melihat dari kejauhan, tetapi turun dan hadir di tengah-tengah penderitaan umat-Nya. Ini konsisten dengan pemahaman Perjanjian Lama bahwa Allah adalah "Imanuel", Allah yang menyertai umat-Nya (Yes. 7:14). Brueggemann menambahkan bahwa kehadiran Allah di tengah orang-orang yang rendah hati dan remuk menunjukkan bahwa Ia bukan hanya Allah yang menghukum, tetapi juga Allah yang memulihkan. Yesaya 57:15 memberikan gambaran bahwa Allah, meskipun Mahakudus dan Mahatinggi, tetap terlibat dalam kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya. Hal ini menunjukkan

keseimbangan antara transendensi dan imanen-Nya:¹²

- Transendensi, Allah berada di tempat yang tinggi, kudus, dan penuh kemuliaan.
- Imanensi, Allah turun untuk mendampingi, menyembuhkan, dan memulihkan orang yang rendah hati.

Dalam kehidupan orang percaya, ayat ini mengajarkan bahwa Allah tidak pernah jauh dari mereka yang dengan rendah hati mencari-Nya, bahkan dalam masa-masa sulit.

3. Keterlibatan Allah Dalam Pergumulan Manusia Terhadap Konsep Teologi Perjanjian Lama

Dalam teologi Perjanjian Lama, keterlibatan Allah dalam pergumulan manusia adalah tema yang kuat dan berulang. Allah tidak hanya Mahakudus dan Mahakuasa, tetapi juga berperan aktif

¹² Fretheim, T. E. *The Suffering of God: An Old Testament Perspective*. (Philadelphia: Fortress Press), 1991 hlm. 55.



dalam kehidupan umat-Nya, baik dalam bentuk penyertaan, pemeliharaan, hukuman, maupun pemulihan.

1. Konsep Keterlibatan Allah dalam Perjanjian Lama

a. Allah sebagai Pribadi yang Aktif dalam Sejarah

Perjanjian Lama menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang berinteraksi langsung dengan manusia. Ia bukan hanya pencipta dunia tetapi juga pemelihara dan penyelamat umat-Nya. Misalnya, dalam Keluaran 3:7-8, Allah menyatakan bahwa Ia telah melihat penderitaan Israel di Mesir dan turun untuk membebaskan mereka.

b. Allah yang Berjanji dan Setia kepada Umat-Nya

Allah dalam Perjanjian Lama dikenal sebagai Allah perjanjian (*YHWH*), yang menjalin hubungan khusus dengan umat Israel (Kejadian 12:1-3; Keluaran 19:5-6). Perjanjian ini mencerminkan keterlibatan Allah dalam kehidupan mereka, termasuk

dalam menghadapi pergumulan, baik berupa perang, kelaparan, pembuangan, maupun hukuman atas dosa.

c. Allah yang Berdaulat dalam Penderitaan dan Pemulihan

Yesaya 57:15 menunjukkan bahwa meskipun Allah Mahatinggi dan Mahakudus, Ia tetap dekat dengan orang yang rendah hati dan remuk jiwanya. Ini menggambarkan keseimbangan antara kekudusan Allah dan kasih-Nya yang penuh belas kasihan.¹³

2. Bentuk Keterlibatan Allah dalam Pergumulan Manusia

a. Penyertaan Allah dalam Kesulitan

Mazmur sering kali menjadi kesaksian tentang bagaimana Allah menyertai manusia dalam pergumulan mereka. Misalnya, dalam Mazmur 23, Daud menegaskan bahwa Tuhan adalah

¹³ Eichrodt, W. *Theology of the Old Testament*, Vol. 1. (Philadelphia: Westminster Press), 1961, hlm. 80-85.



gembalanya, yang membimbingnya bahkan di "lembah kekelaman."

b. Allah sebagai Hakim yang Adil

Dalam banyak bagian Perjanjian Lama, Allah juga terlibat dalam pergumulan manusia sebagai Hakim yang menegakkan keadilan. Misalnya, dalam Amos 5:24, Allah menuntut keadilan bagi yang tertindas. Hukuman Allah dalam sejarah Israel sering kali dimaksudkan untuk mendidik dan membawa mereka kembali kepada-Nya.

c. Allah yang Memulihkan

Setelah periode penghukuman, Perjanjian Lama juga berbicara tentang pemulihan, terutama dalam kitab-kitab nabi seperti Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel. Yesaya 40:1-2 menyatakan bahwa Allah menghibur umat-Nya dan menjanjikan pemulihan bagi mereka.

Dalam teologi Perjanjian Lama, keterlibatan Allah dalam pergumulan manusia ditunjukkan melalui penyertaan, pengajaran, penghukuman, dan pemulihan.

Meskipun Allah adalah Pribadi yang Mahakudus dan Mahatinggi, Ia tetap dekat dengan umat-Nya yang mencari-Nya dengan hati yang rendah. Konsep ini tidak hanya berlaku bagi Israel dalam konteks sejarah mereka, tetapi juga relevan bagi orang percaya masa kini yang mengalami pergumulan hidup.

4. Relevansi Pesan Yesaya 57:15 Dalam Konteks Kehidupan Orang Percaya Saat Ini, Terutama Dalam Menghadapi Penderitaan Dan Tantangan Hidup

Yesaya 57:15 memberikan gambaran unik tentang sifat Allah: meskipun Ia Mahatinggi dan Mahakudus, Ia tetap dekat dan hadir bagi mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya. Pesan ini tetap relevan bagi orang percaya saat ini, terutama dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup.

1. Yesaya 57:15 dan Konsep Transendensi serta Imanensi Allah

a. Allah yang Mahakudus dan Mahatinggi



Yesaya 57:15 menegaskan bahwa Allah bersemayam di tempat yang tinggi dan kudus. Dalam teologi Kristen, ini mencerminkan transendensi Allah, yakni bahwa Ia melampaui segala sesuatu dan memiliki kuasa mutlak atas alam semesta (Oswalt, 1998, hlm. 375).

Namun, Allah yang transenden ini juga memiliki sifat imanensi, yaitu kedekatan-Nya dengan umat-Nya. Meskipun Ia kudus dan berdaulat, Ia tetap mendekati mereka yang hancur hatinya

Relevansi bagi orang percaya,
Ketika menghadapi penderitaan, orang percaya dapat berpegang pada fakta bahwa Allah berdaulat atas segala situasi. Allah tidak jauh dari umat-Nya, tetapi hadir dalam setiap kesulitan yang mereka hadapi.

b. Allah yang Dekat dengan Orang yang Remuk dan Rendah Hati

Yesaya 57:15 menunjukkan bahwa Allah secara khusus hadir bagi mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya

(*dakka* dalam bahasa Ibrani, yang berarti hancur atau tertindas).

Relevansi bagi orang percaya,

Dalam masa kesulitan, Allah bukan hanya mengamati dari jauh, tetapi hadir untuk menghibur dan menguatkan.

Kesombongan menjauhkan manusia dari Allah, tetapi kerendahan hati membuka jalan bagi kehadiran dan pemulihan-Nya.

2. Relevansi dalam Menghadapi Penderitaan dan Tantangan Hidup

a. Penderitaan sebagai Sarana Pemurnian Iman

Penderitaan sering kali menjadi alat yang Allah gunakan untuk membentuk karakter orang percaya. Roma 5:3-5 menyatakan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan menghasilkan karakter yang teruji. Relevansinya, Orang percaya dapat melihat penderitaan sebagai bagian dari rencana Allah untuk membentuk iman mereka. Yesaya 57:15 mengajarkan bahwa



Allah hadir untuk memberi kekuatan dalam proses ini.

b. Allah yang Memulihkan Hati yang Hancur

Mazmur 34:18 menegaskan bahwa Tuhan dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan mereka yang remuk jiwanya. Ini selaras dengan Yesaya 57:15, di mana Allah turun untuk menyegarkan roh mereka yang tertindas. Relevansinya, orang percaya yang mengalami kehilangan, kegagalan, atau tekanan hidup dapat menemukan penghiburan dalam kehadiran Allah. Allah tidak hanya mengetahui penderitaan mereka tetapi juga bertindak untuk memulihkan mereka (Oswalt, 1998, hlm. 376).

c. Kerendahan Hati Sebagai Syarat Mendekat kepada Allah

Yesaya 57:15 mengajarkan bahwa Allah hadir bagi mereka yang rendah hati. Dalam Perjanjian Baru, Yakobus 4:6

menggemakan kebenaran ini: *"Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati."*

Relevansinya, dalam menghadapi tantangan hidup, orang percaya dipanggil untuk menyerahkan diri kepada Allah dengan kerendahan hati. Kebergantungan kepada Allah lebih penting daripada mengandalkan kekuatan sendiri.

3. Penerapan Yesaya 57:15 dalam Kehidupan Orang Percaya

Saat Menghadapi Masalah Pribadi,
Ingat bahwa Allah bukan hanya penguasa yang jauh, tetapi juga Bapa yang dekat dan peduli.

Berdoa dengan rendah hati, menyerahkan semua pergumulan kepada-Nya.

Dalam Pelayanan dan Kepedulian Sosial

Meneladani Allah dengan mendukung mereka yang hancur hatinya (Matius 5:3-4). Membangun komunitas yang memberi penghiburan dan pengharapan bagi mereka yang sedang menderita.



Saat Menghadapi Ujian Iman,
Jangan berputus asa; Allah tidak pernah
meninggalkan orang yang berseru kepada-
Nya. Percaya bahwa dalam setiap
penderitaan, Allah memiliki maksud untuk
memulihkan dan menyegarkan roh orang
percaya.

Pesan Yesaya 57:15 tetap relevan bagi
kehidupan orang percaya saat ini. Allah
yang Mahakudus tetap dekat dengan
mereka yang rendah hati dan remuk
jiwanya. Ini memberikan penghiburan bagi
mereka yang mengalami penderitaan dan
sekaligus memanggil orang percaya untuk
hidup dalam kerendahan hati di hadapan
Allah.

Relevansi utama, Allah tidak hanya
berdaulat tetapi juga peduli secara pribadi
kepada umat-Nya. Penderitaan bukan
tanda Allah meninggalkan kita, tetapi
kesempatan untuk mengalami penyertaan-
Nya. Kerendahan hati membuka jalan bagi
pemulihan dan penguatan dari Allah.

5. Hubungan Antara Pertobatan, Kerendahan Hati, Dan Pemulihan Dalam Perspektif Yesaya 57:15

Hubungan antara Pertobatan,
Kerendahan Hati, dan Pemulihan dalam
Perspektif Yesaya 57:15 Yesaya 57:15
menyatakan: *"Sebab beginilah firman
Yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia,
yang bersemayam untuk selamanya dan
Yang Mahakudus nama-Nya: 'Aku
bersemayam di tempat tinggi dan di tempat
kudus, tetapi juga bersama orang yang
remuk dan rendah hati, untuk
menghidupkan semangat orang-orang
yang rendah hati dan untuk menghidupkan
hati orang-orang yang remuk.'"*

Ayat ini menegaskan tiga aspek utama
dalam hubungan manusia dengan Allah
pertobatan, kerendahan hati, dan
pemulihan. Ketiga unsur ini saling
berkaitan dan menjadi bagian penting
dalam pengalaman rohani orang percaya.

1. Pertobatan Kembali kepada Allah

a. Makna Pertobatan dalam Yesaya 57



Dalam konteks Yesaya 57, bangsa Israel sedang mengalami kemerosotan rohani akibat dosa-dosa mereka, termasuk penyembahan berhala dan ketidaktaatan kepada Allah. Namun, Allah menawarkan pengampunan kepada mereka yang berbalik dari jalan yang salah dan bertobat (Yesaya 57:14).

Pertobatan dalam Perjanjian Lama sering kali dikaitkan dengan kata Ibrani *shuv* (שׁוּב), yang berarti berbalik atau kembali kepada Allah (Goldingay, 2012, hlm. 235).

b. Pertobatan Membuka Jalan bagi Hadirat Allah

Yesaya 57:15 menunjukkan bahwa Allah tinggal bersama mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya. Ini berarti bahwa pertobatan sejati membuka jalan bagi hadirat Allah dalam hidup seseorang.

Relevansi bagi orang percaya, Tanpa pertobatan, manusia tetap jauh dari Allah dan tidak mengalami pemulihan rohani. Allah tidak hanya menunggu manusia bertobat, tetapi juga aktif mengundang

mereka untuk kembali kepada-Nya (Yesaya 1:18).

2. Kerendahan Hati, Sikap Hati yang Berkenan kepada Allah

a. Rendah Hati sebagai Syarat Mendekat kepada Allah

Yesaya 57:15 menekankan bahwa Allah tidak hanya bersemayam di tempat tinggi, tetapi juga dekat dengan orang yang rendah hati dan remuk jiwanya.

Kerendahan hati dalam Alkitab sering kali dikaitkan dengan kata Ibrani *ʾānāw* (אָנָו), yang berarti lembut hati, rendah hati, atau tunduk kepada Allah. Dalam Yakobus 4:6, dikatakan bahwa Allah menentang orang yang congkak, tetapi memberi kasih karunia kepada orang yang rendah hati. Ini menunjukkan bahwa kerendahan hati adalah syarat utama untuk mengalami anugerah Allah.

b. Kerendahan Hati Menghasilkan Ketaatan

Dalam Yesaya 57, Allah menegur bangsa Israel yang sombong dan mengandalkan

kekuatan sendiri (Yesaya 57:10-11). Sebaliknya, mereka yang rendah hati akan mengandalkan Allah dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Relevansi bagi orang percaya, Orang yang sombong sulit menerima pertobatan, karena mereka tidak merasa membutuhkan Allah. Orang yang rendah hati bersedia mengakui dosa-dosanya dan kembali kepada Allah, sehingga mengalami pemulihan.

3. Pemulihan Allah Membawa Hidup Baru bagi yang Bertobat

a. Pemulihan sebagai Janji Allah

Yesaya 57:15 menegaskan bahwa Allah menghidupkan kembali semangat orang-orang yang rendah hati dan remuk. Ini menunjukkan bahwa pertobatan yang sejati akan menghasilkan pemulihan rohani dan emosional.

Pemulihan ini mencakup, Pemulihan hubungan dengan Allah (Yesaya 57:19). Pemulihan hati yang hancur Allah menyembuhkan dan menghibur mereka

yang remuk jiwanya. Pemulihan bangsa Israel Allah menjanjikan pemulihan bagi umat-Nya setelah mereka mengalami disiplin dan hukuman karena dosa.

b. Pemulihan Sejati Datang dari Allah

Dalam Yesaya 57:18, Allah berkata: *"Aku telah melihat jalan-jalannya, tetapi Aku akan menyembuhkan dan membimbing mereka serta memulihkan mereka dengan penghiburan."*

Pemulihan ini bukan hasil usaha manusia semata, tetapi kasih karunia Allah yang diberikan kepada mereka yang bertobat dan rendah hati.

Relevansi bagi orang percaya Orang yang mengalami patah hati, penderitaan, atau kehilangan dapat mengalami pemulihan jika mereka berserah kepada Allah. Pemulihan sejati bukan sekadar perubahan kondisi eksternal, tetapi juga pembaruan hati dan jiwa (Mazmur 51:10).

Penerapan dalam Kehidupan Orang Percaya

1. Menghadapi Pergumulan Hidup.



Saat mengalami penderitaan, jangan mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi kembali kepada Allah dengan hati yang rendah. Percayalah bahwa Allah mendengar dan hadir bagi mereka yang berseru kepada-Nya.

2. Membangun Hidup dalam Ketaatan. Jangan menunggu keadaan memburuk sebelum bertobat. Pelihara hati yang rendah di hadapan Allah agar selalu berada dalam hadirat-Nya.

3. Mengandalkan Kasih Karunia Allah.

Pemulihan sejati bukan sekadar perubahan keadaan, tetapi perubahan hati. Biarkan Allah bekerja dalam hidup untuk menyembuhkan dan memulihkan jiwa.

KESIMPULAN

Keterlibatan Allah dalam Kehidupan dan Pergumulan Manusia dalam Perspektif Yesaya 57:15 menegaskan bahwa Allah, sebagai Pribadi yang Mahakudus dan Mahatinggi, tetap

dekat dengan manusia, terutama mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya. Dari hasil penelitian ini, beberapa kesimpulan utama dapat diambil:

1. Allah yang Transenden dan Imanen

Yesaya 57:15 menunjukkan bahwa Allah tidak hanya bersemayam di tempat tinggi dan kudus (transendensi Allah), tetapi juga hadir di tengah-tengah orang yang rendah hati dan remuk jiwanya (imanensi Allah). Hal ini membuktikan bahwa Allah tidak jauh dari pergumulan manusia, tetapi justru hadir untuk memberikan pemulihan dan kekuatan.

2. Pertobatan sebagai Jalan untuk Mengalami Hadirat Allah.

Dalam konteks Yesaya 57, pertobatan menjadi elemen penting bagi manusia untuk mengalami pemulihan dari Allah. Umat Israel, yang sempat menjauh dari Allah akibat dosa dan penyembahan berhala, dipanggil untuk bertobat agar dapat mengalami kasih karunia dan pengampunan-Nya. Prinsip ini tetap



relevan dalam kehidupan orang percaya saat ini, di mana pertobatan membuka jalan bagi persekutuan yang lebih erat dengan Allah.

3. Kerendahan Hati sebagai Syarat bagi Pemulihan Rohani.

Yesaya 57:15 menegaskan bahwa Allah berkenan kepada mereka yang rendah hati dan remuk jiwanya. Kerendahan hati mencerminkan sikap berserah kepada Allah, yang pada akhirnya membawa pemulihan dan pemulihan spiritual bagi individu maupun komunitas.

4. Pemulihan sebagai Tindakan Kasih Allah.

Allah tidak hanya menuntut pertobatan dan kerendahan hati, tetapi juga berjanji untuk menghidupkan kembali semangat mereka yang hancur. Pemulihan ini bukan hanya dalam aspek rohani, tetapi juga dalam penghiburan dan kekuatan menghadapi pergumulan hidup. Konsep ini tetap relevan dalam kehidupan orang percaya yang menghadapi penderitaan,

tantangan, dan kehilangan, karena Allah tetap menawarkan harapan dan pemulihan bagi mereka yang datang kepada-Nya dengan hati yang tulus.

Implikasi bagi Kehidupan Orang Percaya Yesaya 57:15 mengajarkan bahwa Allah tidak meninggalkan manusia dalam pergumulan mereka, tetapi hadir untuk memberi kekuatan dan penghiburan. Setiap orang percaya dipanggil untuk hidup dalam pertobatan dan kerendahan hati agar dapat mengalami kehadiran Allah secara nyata dalam hidup mereka. Pemulihan sejati berasal dari Allah dan bukan dari usaha manusia semata. Oleh karena itu, setiap orang harus bersandar kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

REFLEKSI

Yesaya 57:15 mengajarkan bahwa Allah yang Mahakudus tetap dekat dengan mereka yang bertobat dan rendah hati. Ia tidak hanya mengampuni, tetapi juga



memulihkan dan menghidupkan kembali semangat mereka yang hancur.

Oleh karena itu, pertobatan, kerendahan hati, dan pemulihan bukan hanya konsep teologis, tetapi merupakan realitas kehidupan bagi setiap orang percaya yang ingin mengalami penyertaan dan kasih Allah.

Yesaya 57:15 menegaskan keseimbangan antara keagungan Allah dan kasih-Nya kepada manusia. Allah yang Mahakudus tetap terlibat dalam kehidupan manusia, memberikan pemulihan bagi mereka yang bersedia bertobat dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Pesan ini tetap relevan bagi orang percaya masa kini dalam menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan mengucapkan terimakasih kepada saudara Nuel Fendiaman Saragih yang turut melengkapi topik pembahasan dan mengedit bahasa dan format sehingga

sesuai dengan pedoman penelitian dan publikasi di STT Injili Bethsaida Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Brueggemann, W. *The Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis, MN: Fortress Press. 1997

Eichrodt, W. *Theology of the Old Testament, Vol. 1*. Philadelphia: Westminster Press, 1961

Fretheim, T. E. *The Suffering of God: An Old Testament Perspective*. Philadelphia: Fortress Press. 1991

Goldingay, J. *The Theology of the Book of Isaiah*. Downers Grove, IL: IVP Academic. 2012

Motyer, J. A. *The Prophecy of Isaiah: An Introduction & Commentary*. Downers Grove, IL: IVP Academic. 1993

Oswalt, J. N. *The Book of Isaiah: Chapters 40–66*. Grand Rapids, MI: Eerdmans. 1998



Wright, C. J. H. *The God I Don't
Understand: Reflections on Tough
Questions of Faith*. Grand Rapids, MI:
Zondervan. 2006